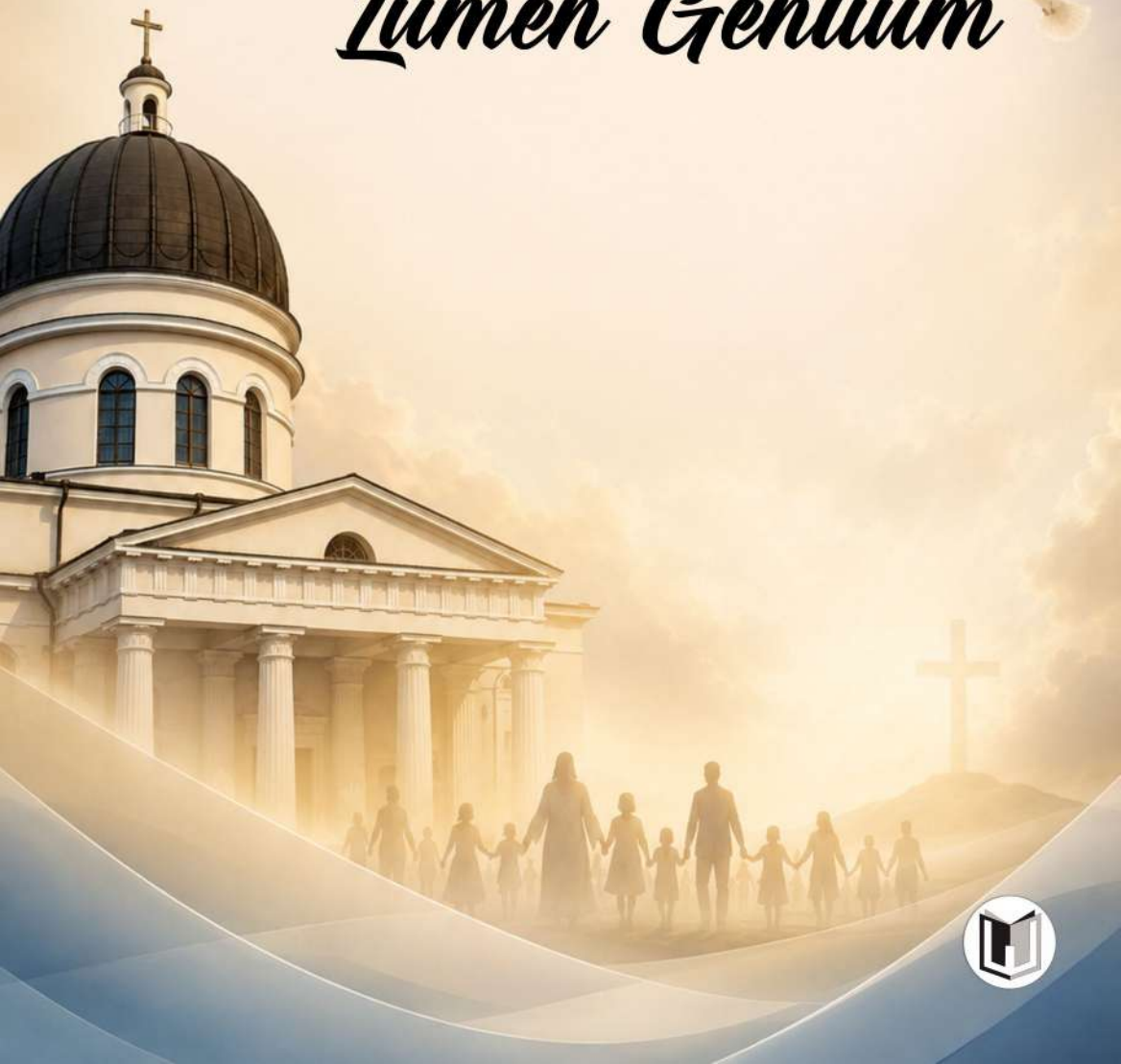
Aloysius Rusmadji, ofm

EKLESIOLOGI

Lumen Gentium



Aloysius Rusmadji, ofm

EKLESIOLOGI

Lumen Gentium

Penerbit widina

EKLESIOLOGI: LUMEN GENTIUM

Penulis:
Aloysius Rusmadji, ofm

Desain Cover:
Andi Juliandi

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Tata Letak:
Handarini Rohana

Proofreader:
Aas Masruroh

ISBN:
978-634-317-089-1

Cetakan Pertama:
Juli, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA MEDIA UTAMA
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

PENGANTAR

Pemahaman yang mendalam tentang hakikat dan sifat Gereja merupakan fondasi penting bagi setiap anggota komunitas Katolik, khususnya bagi para pendidik agama dan umat awam yang berkomitmen memperdalam iman mereka. Buku ini hadir sebagai upaya sistematis untuk membimbing pembaca memasuki dimensi-dimensi kaya eklesiologi Gereja Katolik melalui lensa Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium dari Konsili Vatikan II, dokumen yang mengubah cara Gereja memahami dan mengungkapkan dirinya sendiri di era modern.

Eklesiologi, sebagai disiplin ilmu teologis yang mempelajari Gereja, bukan sekadar cabang akademis yang abstrak. Sebaliknya, eklesiologi adalah refleksi teologis yang hidup dan bermakna bagi kehidupan bergereja sehari-hari. Pemahaman akan identitas Gereja, misteri, struktur, dan misinya secara langsung mempengaruhi cara umat beriman menghayati kegemerlapan panggilan mereka sebagai anggota Tubuh Kristus. Dengan demikian, buku ini tidak hanya menawarkan pengetahuan teoritis, tetapi juga memberikan alat pemahaman yang dapat mengubah sikap dan praktik keberagamaan umat.

Karya ini disusun berdasarkan Lumen Gentium, dokumen Konsili Vatikan II. Pertama, Gereja dipahami sebagai misteri yang berdimensi ganda—kelihatan dan rohani sekaligus. Perspektif ini membebaskan pembaca dari pemahaman sekular yang mereduksi Gereja hanya sebagai institusi sosial belaka. Melalui analisis mendalam tentang Gereja sebagai sakramen keselamatan universal dan misteri persatuan manusia dengan Allah, buku ini menunjukkan bahwa Gereja adalah sarana nyata di mana Kristus terus hadir dan bekerja dalam sejarah. Dimensi misteri ini tidak menghilangkan realitas institusional Gereja, melainkan menghubungkannya dengan kehidupan rohani yang transenden. Pemahaman semacam ini sangat relevan bagi pendidik agama, karena membekali mereka dengan cara mengkomunikasikan kedalaman iman Katolik yang melampaui formalitas struktural.

Kedua, Gereja dipahami sebagai *communio* atau persekutuan. Dalam *communio* ini terdapat 3 paham dasar Gereja sebagai Umat Allah yang seluruh anggota berpartisipasi aktif dalam tugas-tugas kristus sebagai imam, nabi, dan raja. Kedua Gereja sebagai Tubuh mistik Kristus yang anggotanya ada dalam kesatuan dalam keanekaragaman. Dan yang ketiga ialah Gereja sebagai Kenisah Roh Kudus yang menggarisbawahi keanekaan karisma dalam persekutuan yang tersusun secara hirarkhis. Konsep *communio* ini menandai pergeseran penting dari pemahaman eklesiologi tradisional yang lebih hirarkis menuju pemahaman yang lebih inklusif dan partisipatif. Buku ini secara konsisten menekankan bahwa setiap anggota umat beriman, baik hierarki maupun awam, memiliki peran dan tanggung jawab dalam kehidupan Gereja. Keselarasan antara hirarki dan karisma, antara jabatan dan pemanggilan universal semua orang Kristen, membawa Gereja ke dalam dinamika yang hidup dan organik. Bagi para guru agama dan umat awam, pemahaman ini menawarkan pemberdayaan spiritual—kesadaran bahwa mereka bukan hanya pendengar pasif, tetapi peserta aktif dalam misi Gereja.

Buku ini disusun untuk kaum awam Katolik yang ingin mengetahui ajaran Gereja dalam Lumen Gentium. Dari istilah dan simbol Gereja, pembaca dibawa melalui asal-muasal Gereja, hakikatnya sebagai misteri dan sakramen, hingga pemahaman tentang subjek-subjek utama dalam Gereja dan dinamika kehidupan bakti. Pendekatan pedagogis ini memudahkan pembaca mengikuti alur logis tanpa kehilangan kedalaman teologis.

Dengan penerbitan buku ini diharapkan dapat memberi sumbangan positif bagi pendidikan keagamaan Katolik di Indonesia. Semoga buku ini menjadi jembatan yang menghubungkan kebijaksanaan dokumen Vatikan II dengan kehidupan konkret umat beriman masa kini, sehingga iman akan Gereja Katolik menjadi semakin kokoh, hidup, dan bermakna bagi pembacanya

DAFTAR ISI

PENGANTAR ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **v**
BAB 1 ISTILAH DAN SIMBOL GEREJA **1**
A. Istilah "Gereja" 1
B. Lambang-lambang Gereja 3
C. Ringkasan 5
BAB 2 ASAL, PEMBENTUKAN, DAN PERUTUSAN GEREJA **7**
A. Gereja Berasal dari Keputusan Kekal Bapa 7
B. Pembentukan Gereja 8
C. Perutusan Gereja 12
D. Ringkasan 13
BAB 3 GEREJA SEBAGAI MISTERI **15**
A. Gereja: Kenyataan yang Kelihatan dan Rohani 15
B. Gereja sebagai Misteri Persatuan Manusia dengan Allah 19
C. Ringkasan 21
BAB 4 GEREJA SEBAGAI SAKRAMEN KESELAMATAN UNIVERSAL **23**
A. Gereja, Dunia dan Kerajaan Allah: Sakramental 23
B. Gereja Sebagai Sakramen Dalam Modus Penciptaan, Penebusan dan Pemenuhan 25
C. Kristus sebagai Sakramen Dasar Keselamatan 25
D. Gereja sebagai Sakramen Kristus 26
E. Gereja sebagai Tanda dan Sarana Persatuan dengan Allah 27
F. Gereja sebagai Tanda dan Sarana Kesatuan Umat Manusia 27
G. Gereja sebagai Instrumen Cinta Kasih Allah bagi Dunia 29
H. Gereja sebagai sakramen: Anugerah dan Tugas 30
I. Ringkasan 31
BAB 5 GEREJA SEBAGAI COMMUNIO **33**
A. Gereja sebagai Umat Allah 34
B. Gereja sebagai Tubuh Kristus 46
C. Gereja sebagai Kenisah Roh Kudus 51
BAB 6 SIFAT-SIFAT GEREJA **59**
A. Pendasaran teologis 60
B. Satu 61
C. Kudus 68
D. Katolik 74
E. Apostolik 81
BAB 7 SUBJEK DALAM GEREJA **89**
A. Keseluruhan Umat Allah sebagai Subjek 90
B. Hirarki 90

C. Awam 99
D. Hidup Bakti 104
BAB 8 PERSEKUTUAN PARA KUDUS 121
A. Arti 121
B. Persekutuan dalam Hal-Hal Rohani 122
C. Persekutuan Gereja di Surga dan di Bumi 123
D. Doa Syafaat Para Kudus 124
E. Persekutuan dengan Mereka yang Telah Meninggal 124
F. Persekutuan Para Kudus sebagai Perwujudan Terdalam Gereja 125
G. Ringkasan 125
BAB 9 BENTUK-BENTUK DASAR PERWUJUDAN DIRI GEREJA 129
A. Pewartaan dan Kesaksian (Kerygma dan Martyria) 130
B. Liturgi 130
C. Diakonia 131
BAB 10 BERBAGAI WUJUD KONKRET GEREJA 133
A. Gereja-keluarga, Gereja-personal, Gereja-basis 133
B. Gereja lokal (Paroki) 134
C. Gereja lokal/partikular (keuskupan) 135
D. Gereja universal 136
E. Ringkasan 138
BAB 11 SANTA MARIA DAN GEREJA 141
A. Konteks Historis dan Teologis 141
B. Signifikansi Lumen Gentium, Bab VIII 142
C. Maria Dalam Misteri Inkarnasi Dan Kristus 142
D. Maria Dalam Misteri Gereja 145
E. Kontribusi Lumen Gentium Terhadap Perkembangan Mariologi Kontemporer 147
F. Analisis Kritis dan Implikasi Kontemporer 149
G. Rangkuman 151
DAFTAR PUSTAKA 152
TENTANG PENULIS 153

BAB 1

ISTILAH DAN SIMBOL GEREJA

Pemahaman awal tentang Gereja dimulai dengan mengenal istilah-istilah yang digunakan untuk menyebutnya serta simbol-simbol yang mengungkapkan identitasnya. Gereja dalam Kitab Suci dan tradisi Gereja dilukiskan melalui berbagai ungkapan kaya yang masing-masing menerangi aspek berbeda dari realitas misterius Gereja. Istilah "Gereja" sendiri memiliki akar sejarah dan makna teologis yang perlu dipahami secara mendalam agar umat beriman dapat menangkap kepenuhan identitas komunitas beriman mereka.

Bab ini membahas pokok tersebut sebagai berikut: pertama, eksplorasi terhadap istilah "Gereja" dan makna teologisnya; kedua, analisis mendalam tentang lambang-lambang Gereja yang terdiri dari gambar-gambar dalam Kitab Suci—Gereja sebagai kawanan domba, ladang dan kebun anggur Allah, bangunan Allah, kota suci dan Yerusalem Baru, serta Gereja sebagai mempelai Kristus—yang secara kolektif mengungkapkan dimensi-dimensi berbeda dari kehidupan Gereja

A. ISTILAH “GEREJA”

Istilah yang paling umum digunakan dalam Kitab Suci untuk menunjuk Gereja adalah ekklesia, sebuah kata Yunani yang berasal dari kata kerja ek-kalein, yang berarti “memanggil keluar” atau “memanggil untuk berkumpul”. Dalam konteks dunia Yunani kuno, istilah ini menunjuk pada suatu perhimpunan atau sidang warga yang dipanggil untuk berkumpul. Namun, dalam tradisi biblis, maknanya memperoleh dimensi teologis yang lebih mendalam. Terjemahan Yunani Perjanjian Lama sering menggunakan

BAB 2

ASAL, PEMBENTUKAN, DAN PERUTUSAN GEREJA

Pertanyaan fundamental "Dari mana Gereja berasal?" dan "Mengapa Gereja ada?" merupakan fondasi penting untuk memahami identitas dan tujuan Gereja dalam rencana keselamatan Allah. Gereja bukanlah hasil dari perencanaan manusia semata, melainkan produk dari keputusan kekal Allah Bapa yang telah disiapkan sejak awal sejarah keselamatan. Pemahaman akan asal-muasal ini membuka perspektif teologis yang mengakar pada misteri ilahi dan memberikan makna mendalam bagi kehadiran Gereja dalam dunia.

Struktur logis bab ini mengikuti alur sejarah keselamatan: pertama, Gereja berasal dari keputusan kekal Bapa yang menjadi fondasi ontologisnya; kedua, pembentukan Gereja melalui tahap-tahap sejarah—pralambangan di masa awal dunia, persiapan dalam Perjanjian Lama, pendiriannya oleh Kristus, penampilan dan penghidupannya oleh Roh Kudus, dan penyempurnaannya dalam kemuliaan; ketiga, perutusan Gereja sebagai konsekuensi dari asal-muasalnya, di mana Roh Kudus menjadi prinsip kehidupan dan Gereja bersifat misioner menurut kodratnya.

A. GEREJA BERASAL DARI KEPUTUSAN KEKAL BAPA

Asal mula Gereja terletak dalam rencana keselamatan Allah Bapa yang telah ada sebelum penciptaan dunia. Dalam kebijaksanaan dan kasih-Nya yang bebas, Bapa menciptakan alam semesta bukan sekadar agar makhluk

BAB 3

GEREJA SEBAGAI MISTERI

Kategori "misteri" merupakan kunci pemahaman teologis yang membedakan pendekatan Gereja Katolik dari pemahaman sekular atau reduksionalis terhadap Gereja. Misteri di sini tidak berarti sesuatu yang tidak dapat dipahami, tetapi realitas yang melampaui kecukupan pemahaman manusia terbatas, yakni realitas yang sekaligus kelihatan dan rohani, material dan spiritual. Konsep misteri ini melindungi Gereja dari pengertian yang terlalu naturalistik dan membukanya ke dimensi transcendental yang mengaitkan Gereja dengan kehidupan Allah sendiri.

Pembahasan bab ini tersusun dalam dua bagian utama: pertama, Gereja sebagai kenyataan yang sekaligus kelihatan dan rohani, dengan penjelasan tentang dimensi kelihatan (aspek institusional dan terukur), dimensi rohani (kehidupan dalam Kristus dan Roh Kudus), serta dinamika antara dunia dan Kerajaan Allah; kedua, Gereja sebagai misteri persatuan manusia dengan Allah yang diwujudkan melalui hubungan Kristus dan Gereja sebagai mempelai, dengan menekankan kekudusan sebagai tujuan akhir, serta menunjukkan dimensi Marian dan dimensi Petrus sebagai dua kutub komplementer dalam kehidupan eklesiologis

A. GEREJA: KENYATAAN YANG KELIHATAN DAN ROHANI

Kristus mendirikan Gereja sebagai sarana untuk meneruskan karya keselamatan-Nya dalam sejarah. Melalui Gereja, Ia terus menghadirkan kebenaran dan rahmat kepada umat manusia. Karena itu Gereja tidak hanya merupakan komunitas orang-orang beriman, tetapi juga instrumen yang dipakai Kristus untuk melanjutkan karya penyelamatan-Nya di dunia.

BAB 4

GEREJA SEBAGAI SAKRAMEN KESELAMATAN UNIVERSAL

Pemahaman Gereja sebagai sakramen merupakan terobosan teologis yang mendalam dalam eklesiologi Vatikan II. Sakramen di sini tidak dimaksudkan dalam pengertian sakramen liturgis, melainkan tanda dan sarana efektif dari kehendak Allah untuk menyelamatkan semua manusia. Gereja sebagai sakramen berarti Gereja menjadi instrumen konkret di mana Kristus dan karya penyelamatan-Nya terus hadir dan bekerja dalam sejarah manusia menuju eschaton—tujuan akhir ketika Kerajaan Allah terpenuhi sepenuhnya.

Struktur logis yang dikembangkan dalam bab ini dimulai dari Kristus sebagai sakramen dasar keselamatan, kemudian menunjukkan bagaimana Gereja adalah sakramen Kristus yang melanjutkan misi-Nya; selanjutnya dijabarkan fungsi ganda Gereja sebagai sakramen, yakni sebagai tanda dan sarana persatuan dengan Allah serta sebagai tanda dan sarana kesatuan umat manusia; dan diakhiri dengan penggambaran Gereja sebagai instrumen cinta kasih Allah yang hadir bagi dunia guna membawa transformasi menuju keadilan dan perdamaian.

A. GEREJA, DUNIA DAN KERAJAAN ALLAH: SAKRAMENTAL

Dalam sejarah Gereja kita menyaksikan, bahwa relasi antara Gereja, dunia dan Kerajaan Allah dimengerti dan dirumuskan secara berbeda-beda. Ada fase di mana unsur kesatuan, identitas antara ketiganya lebih ditekankan. Gereja (hampir) diidentikkan begitu saja dengan Kerajaan Allah

BAB 5

GEREJA SEBAGAI COMMUNIO

Konsili Vatikan II menegaskan, bahwa Gereja pertama-tama adalah communio, perkumpulan orang-orang yang percaya (communio/collegium fidelium). Gereja pada hakekatnya adalah jemaat/perkumpulan orang yang dipersatukan oleh Roh Allah dalam iman, harapan dan kasih. "Sebab mereka yang beriman akan Kristus, yang dilahirkan kembali bukan dari benih yang punah, melainkan dari yang tak dapat punah karena sabda Allah yang hidup, bukan dari daging, melainkan dari air dan Roh Kudus, akhirnya dihimpun menjadi keturunan terpilih, imamat rajawi, bangsa suci, umat pusaka … yang dulu bukan umat, tetapi sekarang *umat Allah*."[4]

Di satu pihak communio Gereja ini menemukan dasarnya dalam pengalaman rohani dan iman akan Allah Tritunggal. Tidak mengherankan, kalau Konsili Vatikan II, dalam merumuskan pandangannya tentang Gereja, mengacu pada iman akan Allah Trinitaris. "Demikianlah seluruh Gereja nampak sebagai umat yang disatukan berdasarkan kesatuan Bapa dan Putera dan Roh Kudus."[5] Karena itu sebagai communio, Gereja harus sekaligus dimengerti sebagai "Umat Allah, Tubuh Kristus dan Bait/Kenisah Roh Kudus."[6]

Di lain pihak bentuk communio dari Gereja – sebagai kenyataan empiris – dipengaruhi pula oleh kondisi historis dan lingkungan sosial budaya setempat. Bentuk, struktur dan insitusi Gereja tidak jatuh begitu saja dari langit, melainkan ditentukan juga oleh berbagai kondisi historis, sosio-

[4] LG 9.
[5] LG 4. Bdk. LG 17 dan 26.
[6] AG 7.

BAB 6

SIFAT-SIFAT GEREJA

Empat sifat Gereja—satu, kudus, katolik, dan apostolik—merupakan karakteristik fundamental yang membedakan Gereja Kristus yang sejati dari komunitas atau institusi lain mana pun. Sifat-sifat ini bukan sekadar deskripsi empiris tentang Gereja, melainkan pernyataan teologis yang mengungkapkan identitas internal Gereja sebagai karya Roh Kudus. Keempat sifat ini mewujud baik dalam dimensi kelihatan (institusional, organisasional) maupun dimensi rohani (spiritual, mystical) yang tidak dapat dipisahkan dalam realitas Gereja yang konkret.

Bab ini dikembangkan melalui pembahasan komprehensif terhadap keempat sifat Gereja: Satu — membahas rahasia kesatuan Gereja, kesatuan dalam keanekaragaman, ikatan-ikatan kesatuan, luka-luka dalam kesatuan, serta gerakan ekumenisme menuju pemulihan persatuan umat Kristen; Kudus — menguraikan gereja yang kudus menurut Lumen Gentium, hakikat kekudusan Gereja, orang-orang kudus sebagai buah kekudusan, hubungan antara kekudusan dan misi Gereja; Katolik — menjelaskan makna "katolik" yang berarti universal, relasi Gereja lokal dengan katolisitas, inklusivitas Gereja Katolik, hubungan dengan orang-orang bukan Kristen, klarifikasi tentang "Di Luar Gereja Tidak Ada Keselamatan," misi sebagai konsekuensi katolisitas, serta pentingnya inkulturasi dan dialog; Apostolik — menelusuri hakikat apostolisitas, dasar para rasul dalam Gereja, peran uskup sebagai pengganti rasul, dan kerasulan sebagai tugas seluruh Gereja

BAB 7

SUBJEK DALAM GEREJA

Pertanyaan "Siapa yang menjadi subjek dalam Gereja?" adalah pertanyaan fundamental yang menyangkut otoritas, tanggung jawab, dan partisipasi dalam kehidupan Gereja. Jawaban tradisional yang menekankan hierarki memerlukan nuansa dalam pemahaman eklesiologi modern, di mana seluruh Umat Allah diakui sebagai subjek utama dalam Gereja, sementara hierarki memiliki peran khusus sebagai pelayan kepemimpinan dan kesatuan. Bab ini menghadirkan pemahaman yang seimbang antara dimensi hirarkis dan dimensi komunal yang sama-sama penting bagi kehidupan Gereja yang sehat.

Struktur pembahasan mencakup tiga dimensi subjektivitas dalam Gereja: pertama, keseluruhan Umat Allah sebagai subjek utama Gereja yang mengambil bagian dalam kehidupan dan misi Gereja; kedua, Hirarki dengan penjelasan tentang alasan adanya jabatan gerejani, dasar sakramental jabatan, relasi karisma-jabatan, jabatan sebagai pelayanan, petugas tertahbis, dimensi kolegial dan personal jabatan, dewan uskup dan peran Paus, serta tiga tugas pokok uskup; ketiga, Kaum Awam dengan pembahasannya tentang panggilan khas awam, keikutsertaan dalam jabatan Kristus (imamat, kenabian, kerajaan), kesatuan antara kehidupan gerejawi dan kehidupan duniawi; dan keempat, Hidup Bakti sebagai bentuk khusus konsekrasi dan pelayanan dalam Gereja

BAB 8

PERSEKUTUAN PARA KUDUS

A. ARTI

Dalam Syahadat, sesudah pengakuan iman akan "Gereja Katolik yang kudus", Gereja mengakui iman akan **persekutuan para kudus**. Kedua artikel iman ini tidak dapat dipisahkan, karena persekutuan para kudus pada hakikatnya merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai hakikat Gereja itu sendiri. Gereja adalah persekutuan orang-orang yang dipersatukan oleh Kristus dan mengambil bagian dalam kehidupan ilahi yang sama.

Dasar persekutuan ini adalah kenyataan bahwa semua orang beriman membentuk satu Tubuh Kristus. Karena mereka dipersatukan dalam satu tubuh, maka harta rohani yang dimiliki oleh satu anggota menjadi kekayaan seluruh tubuh. Kristus sebagai Kepala membagikan rahmat-Nya kepada seluruh anggota melalui kehidupan Gereja, terutama melalui sakramen-sakramen.

Ungkapan **"persekutuan para kudus"** memiliki dua arti yang saling berkaitan:

1) **Persekutuan dalam hal-hal kudus (*sancta*)**, yaitu partisipasi bersama dalam rahmat, sakramen, iman, dan segala karunia rohani.
2) **Persekutuan antara orang-orang kudus (*sancti*)**, yaitu persatuan semua anggota Gereja yang masih hidup di dunia, yang sedang dimurnikan, dan yang telah berada dalam kemuliaan surgawi.

Kedua makna ini tidak dapat dipisahkan. Persekutuan dalam rahmat melahirkan persekutuan antarpribadi, dan persekutuan antarpribadi dipelihara oleh partisipasi bersama dalam rahmat Kristus.

BAB 9

BENTUK-BENTUK DASAR PERWUJUDAN DIRI GEREJA

Setelah jelas bagi kita apa hakekat dan siapa subjek dari Gereja, maka kini tiba saatnya bertanya tentang bagaimana subjek Gereja itu mewujudkan diri dan hakekatnya. Tentu saja sangat beraneka ragamlah hal yang dilakukan oleh Gereja demi mewujudkan hakekat dirinya: pewartaan, kotbah, katekese, ibadat, sakramen-sakramen, doa-doa, kesaksian, cinta kasih pada sesama, pelayanan pada orang miskin dll. Berbagai macam aktivitas perwujudan diri Gereja itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori berikut: (a) Pewartaan dan kesaksian *(Kerugma dan Martyria)*; (b) Ibadat, sakramen dan doa *(Liturgia)*; (c) Pelayanan kasih *(diakonia)*. Baiklah diingat sebelum mewujudkan diri dalam ketiga aktivitas tersebut, Gereja sendiri pertama-tama adalah buah hasil dari Martyria, Liturgia dan Diakonia. Gereja dapat mewartakan dan memberi kesaksian, karena ia pertama-tama adalah hasil dari pewartaan Sabda itu sendiri; karena ia sendiri sebelumnya sudah menerima pewartaan. Gereja mendapat tugas untuk merayakan liturgi, karena ia sendiri selalu dibentuk secara baru ketika sendiri ikut ambil bagian dalam perayaan liturgi. Gereja diutus untuk melakukan pelayanan kasih pada sesama (diakonia), karena ia sendiri adalah buah hasil pelayanan cinta kasih oleh Yesus dan para pengikut-Nya; karena ia sendiri sudah terlebih dahulu dikasihi.

BAB 10

BERBAGAI WUJUD KONKRET GEREJA

Sudah menjadi kesadaran umum sekarang, bahwa bila kita berbicara mengenai Gereja, maka kita sebenarnya berbicara mengenai sesuatu yang hidup dan majemuk. Gereja itu selalu terdiri atau tersusun dari kelompok-kelompok gereja yang beraneka ragam. Merupakan salah satu jasa Konsili Vatikan II, bahwa ia berhasil sampai pada pemahaman yang seimbang tentang hal ini, khususnya dengan memberi arti penting pada Gereja partikular. Paham ekstrem yang terlalu menekankan Gereja universal ditinggalkan. Apa yang disebut Gereja universal dan Gereja partikular dalam berbagai macam bentuknya harus dilihat sebagai dua hal yang harus ada dan saling melengkapi. Gereja setempat (partikular) adalah sungguh-sungguh Gereja. Tanpa Gereja partikular tidak ada Gereja universal. Sebaliknya tentu saja Gereja partikular harus juga ada dalam kesinambungan dengan Gereja universal.

A. GEREJA-KELUARGA, GEREJA-PERSONAL, GEREJA-BASIS

Sejak awal sejarah Gereja hingga sekarang kita temukan Gereja dalam wujud keluarga, personal, umat basis seperti ini.

Pada jemaat perdana kita temukan, bahwa rumahlah yang menjadi tempat pertama, di mana umat berkumpul dan membentuk diri. Kalau kita membaca teks-teks Kitab Suci yang melukiskan kelompok jemaat seperti itu kita temukan sejumlah ciri penting berikut: terdiri dari kelompok-kelompok yang kecil; dipersatukan berkat sakramen Baptis yang merupakan ungkapan iman kepada Yesus Kristus (Galatia 3:28; 1Kor 12:13; Kol 3:11); bersifat misionaris; perayaan Ekaristi memainkan peran yang penting dan sentral.

BAB 11

SANTA MARIA DAN GEREJA

A. KONTEKS HISTORIS DAN TEOLOGIS

Konsili Vatikan Kedua (1962–1965) berhadapan dengan tugas penting untuk merumuskan kembali ajaran Gereja Katolik dalam terang kebutuhan zaman modern. Salah satu pokok yang menuntut perhatian khusus ialah kedudukan Maria dalam kehidupan Gereja. Sebelum Konsili, terdapat ketegangan yang cukup kuat. Di satu pihak, devosi dan ajaran tentang Maria berkembang dengan subur, terutama melalui penetapan dogma Maria Dikandung Tanpa Noda pada tahun 1854 dan dogma Maria Diangkat ke Surga pada tahun 1950. Di pihak lain, sebagian komunitas Kristen lain memandang penghormatan kepada Maria sebagai sesuatu yang berisiko melampaui batas iman kristiani.

Para Bapa Konsili berada dalam suatu pergumulan pastoral dan teologis. Mereka perlu menjaga warisan ajaran Gereja mengenai Maria, tetapi sekaligus membuka ruang dialog dengan komunitas Kristen lain, khususnya mereka yang menilai bahwa devosi kepada Maria dapat mengaburkan pusat iman kepada Kristus. Pertanyaan dasarnya ialah bagaimana ajaran tentang Maria dapat ditempatkan secara tepat dalam keseluruhan misteri Gereja.

Keputusan Konsili untuk memasukkan pembahasan tentang Maria dalam Bab VIII Lumen Gentium, yakni sebagai bagian dari Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, bukan dalam dokumen tersendiri, memiliki makna teologis yang mendalam. Penempatan ini menunjukkan bahwa Maria harus dipahami dalam hubungan erat dengan Gereja. Ia tidak ditempatkan di atas Gereja, melainkan di dalam misteri Gereja sebagai

DAFTAR PUSTAKA

Dister, N. Syukur, (2004), *Teologi Sistematika 2. Ekonomi Keselamatan,* Yogyakarta: Kanisius

Jacobs, T. (1986), „Gagasan-Gagasan Pokok Konsili Vatikan II“, dalam: *Spektrum* XIV: 1-2, hlm. 23-53.

Kehl, M., (1992) *Die Kirche. Eine katholische Ekklesiologie,* Würzburg: Echter Verlag.

Kristiyanto, A. Eddy, (1986). *Maria dalam Gereja. Pokok-pokok Ajaran Konsili Vatikan II tentang Maria dalam Gereja Kristus,* Yogyakarta: Kanisius 1986.

Mardiatmadja B.S., (1986), „Gagasan-Gagasan Dogmatik Seputar Konsili Vatikan Kedua“, dalam: *Spektrum* XIV: 1-2.hal. 1-22.

Sunarko, A. (2006). Gereja menurut Lumen Gentium: Communio dan Sakramen. dalam A. Eddy Kristiyanto, ed. Konsili Vatikan II: Agenda yang Belum Selesai. Jakarta: Obor..

Wiedenhofer, S., (2000), „Ekklesiologie“, dalam: *Handbuch der Dogmatik 2* (Hrsg. Th. Schneider), Düsseldorf: Patmos Verlag.

TENTANG PENULIS

Aloysius Rusmadji adalah seorang biarawan fransiskan yang bekerja sebagai dosen Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Yohanes Rasul Jayapura, khususnya bidang teologi. Ia menyelesaikan program Licentiat di Universitas Gregoriana, Roma.

EKLESIOLOGI

Lumen Gentium

Eklesiologi merupakan refleksi teologis yang hidup dan bermakna bagi kehidupan bergereja sehari-hari. Pemahaman akan identitas, misteri, struktur, dan misi Gereja secara langsung mempengaruhi cara umat beriman menghayati panggilan mereka sebagai anggota Tubuh Kristus. Buku ini mengembangkan dua dimensi eklesiologis utama. Pertama, Gereja dipahami sebagai misteri yang berdimensi ganda: kelihatan dan rohani

Perspektif ini membebaskan pembaca dari reduksi sekular yang melihat Gereja hanya sebagai institusi sosial. Gereja adalah sakramen keselamatan universal, sarana nyata di mana Kristus terus hadir dalam sejarah. Kedua, Gereja dipahami sebagai communio atau persekutuan yang mencakup tiga paham: Umat Allah yang berpartisipasi aktif, Tubuh Mistik Kristus dalam kesatuan beragam, dan Kenisah Roh Kudus dengan keanekaan karisma dalam hierarki organis.

Buku ini dimaksudkan untuk mengantar awam Katolik untuk memahami hakikat Gereja agar keterlibatannya di layanan pastoral ditempatkan dalam kerangka Gereja semesta. Melalui pendekatan pedagogis yang sistematis, buku ini diharapkan mudah digunakan untuk membangun pengertian menyeluruh tentang Gereja Katolik.

www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore

Layanan Pembaca & Penerbitan Buku
0815-7000-699

SCANME

Pendidikan & Agama

ISBN 978-634-317-089-1

9 786343 170891